MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA INGGRIS MELALUI *DIGITAL STORY TELLING*

REZA ANGGRIYASHATI ADARA

reza.adara@gmail.com

Fakultas Komunikasi Sastra dan Bahasa Universitas Islam 45 Bekasi

ABSTRACT

Motivation is one of the important points in learning English because motivation has a big influence on students' interest in learning English. Therefore, teachers do various things to increase student motivation. One of the things that teachers can do to increase students' interest in learning English is to use digital storytelling. In this case, digital storytelling is a storytelling process that includes various elements of technology such as audio, video, and so on. This article aims to review the benefits of using digital storytelling in learning English. In addition, this article aims to provide ideas on how teachers can incorporate digital storytelling into their English classes. With the use of digital storytelling, teachers are expected not only to increase student motivation but also to make students more independent and literate towards technology.

Keywords: *motivation, learning English, digital storytelling.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Terlepas dari pentingnya kemampuan bahasa Inggris, sebagian besar penduduk Indonesia masih belum bisa menguasainya. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang dipakai oleh orang-orang dari berbagai negara untuk berkomunikasi dengan satu sama lain. Dalam hal ini, bahasa Inggris telah memiliki posisi sebagai lingua franca atau bahasa pengantar karena bahasa Inggris dipakai dalam berbagai bidang seperti penerbangan, perdagangan dan pendidikan (Crystal, 2003).

Oleh karena itu penguasaan bahasa Inggris menjadi salah satu hal penting bagi para penduduk di negara-negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar sehari-hari atau bahasa ibu. Bahasa Inggris bahkan diajarkan dalam sistem pendidikan di berbagai negara dari sekolah dasar hingga tahap pendidikan tinggi (Krkic Boray, 2017). Hal tersebut juga terjadi di Indonesia. Bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang diujikan dalam ujian nasional sebagai syarat kelulusan untuk siswa sekolah menengah pertama dan atas. Sayangnya, Indonesia masih belum menjadi negara dengan tingkat kecakapan penguasaan bahasa Inggris yang baik di antara negara-negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu.

Di tahun 2019, berdasarkan hasil sampling tes kemampuan bahasa Inggris acak, Indonesia tercatat berada di posisi 61 dari 100 negara dengan kemampuan berbahasa Inggris terbaik (Henry, 2019). Paragraf selanjutnya akan menjelaskan faktor-faktor yang bisa menjadi penyebab rendahnya kemampuan berbahasa Inggris sebagian besar orang Indonesia.

Berbagai faktor bisa menjadi penyebab rendahnya kemampuan berbahasa Inggris. Selain ketidaksesuaian pendekatan-pendekatan pengajaran bahasa, kurangnya ketersediaan fasilitas fisik dan guru yang berkualitas bisa menjadi penyebab (Haznedar, 2010). Selain itu, pembelajaran bahasa asing memerlukan kehadiran aspek kognitif dan afektif (Çağatay, 2015).

Dalam hal ini, aspek afektif bisa meliputi motivasi, sikap dan kepercayaan siswa terhadap kemampuan mereka. Semua itu bisa mempengaruhi keberhasilan pembelajaran (Atay & Kurt, 2010; Urooj Lou & Vahedi, 2011). Dari semua faktor tersebut, motivasi merupakan yang paling penting (Dabbagh & Khajehpour, 2011; Muftah & Rafic-Galea, 2013; Urooj Lou & Vahedi, 2011; Thompson & Erdil-Moody, 2016). Motivasi akan dijelaskan lebih lanjut di paragraf selanjutnya.

Motivasi merupakan poin penting dalam pembelajaran bahasa Inggris. Sehubungan dengan pentingnya motivasi, berbagai penelitian telah didedikasikan untuk menginvestigasi motivasi (Adara & Haqiyah, 2021; Dörnyei & Ottó, 1998; Gardner, 2005; Loewen & Reinders, 2011). Melalui investigasi terhadap motivasi, edukator bisa mendapat informasi mengenai cara-cara untuk mempertahankan minat siswa dalam belajar bahasa (Dörnyei, 2005; Gardner, 1985). Tanpa kehadiran motivasi, seorang pembelajar yang paling berdedikasi pun mungkin tidak bisa mencapai tujuan pembelajarannya (Adara, 2020). Menilik dari poin-poin diatas, motivasi sepertinya pantas disebut sebagai salah satu faktor penting dalam pembelajaran bahasa.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi motivasi siswa. Salah satu faktor tersebut adalah guru. Dalam studinya mengenai motivasi sekelompok siswa di sekolah menengah pertama di daerah rural di Indonesia, Lamb (2007) menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam mempertahankan motivasi siswa. Beberapa studi mengenai motivasi siswa juga menunjukkan hasil yang serupa (Mesbah & Khazaie, 2014; Poornima *et al*, 2016). Peran guru dalam mempertahankan motivasi siswa adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar (Eccles & Roeser, 2011). Guru bisa menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas bahasa. Poin ini akan dijelaskan di paragraf selanjutnya.

Penggunaan teknologi ke dalam kelas bahasa dianggap memiliki manfaat besar terhadap peningkatan motivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris. Pengintegrasian teknologi ke dalam kelas-kelas bahasa telah menjadi salah satu strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi siswa (Adara & Haqiyah, 2021). Teknologi juga bisa menjadi pendekatan yang penting yang mempengaruhi pembelajaran, kurikulum, dan material (Wang & Li, 2000). Selain itu, minat siswa

terhadap gawai teknologi seperti telepon pintar, tablet dan lain-lain (Yoon, 2013) dapat membuat guru tertarik untuk mengintegrasikan peralatan multimedia ke dalam kelas (Byrnes & Wasik, 2009; Vincent, 2006). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknologi layak diintegrasikan ke dalam kelas bahasa karena manfaat-manfaatnya terutama terhadap motivasi siswa.

Salah satu bentuk teknologi yang dapat digunakan di dalam kelas bahasa Inggris adalah *digital storytelling*. Dalam hal ini, *digital storytelling* bisa didefinisikan sebagai bentuk penceritaan yang menggunakan teknologi digital (Adara & Haqiyah, 2021). *Digital storytelling* dianggap bermanfaat bagi pembelajar bahasa Inggris karena mencakup semua kemampuan literasi digital (Dogan & Robin, 2007). Kemampuan literasi digital merupakan kemampuan untuk membaca dan menganalisis media (teks, suara, atau gambar) serta mengaplikasikan pengetahuan yang didapat melalui lingkungan digital (Jones-Kavalier & Flanigan, 2008). *Digital storytelling* juga dianggap efektif terhadap peningkatan motivasi dan minat siswa (Robin, 2006; Verdugo & Belmonte, 2007). Semua poin di atas bisa berdampak positif terhadap motivasi siswa (Razmi *et al*, 2014). Oleh karena itu *digital storytelling* dianggap efektif untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris.

Paragraf-paragraf di atas menunjukkan pentingnya motivasi terhadap minat siswa untuk belajar bahasa Inggris. Selain itu, motivasi siswa dapat ditingkatkan melalui digital storytelling. Oleh karena itu, artikel ilmiah ini bertujuan mengulas teori-teori dan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengulas manfaat *digital storytelling* terhadap motivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan ide bagaimana *digital storytelling* bisa digunakan dalam kelas-kelas bahasa asing, terutama bahasa Inggris.

TINJAUAN PUSTAKA

Sub-bagian ini bertujuan untuk membahas kerangka teori dan penelitian-penelitian sebelumnya yang melandasi penelitian ini. Berikut adalah organisasi dari bagian ini. Motivasi akan dibahas pertama sedangkan pengintegrasian teknologi ke dalam kelas bahasa Inggris akan dibahas sesudahnya. *Digital storytelling* akan dibahas di sub-bagian terakhir.

Motivasi

Motivasi bisa dianggap sebagai salah fenomena kompleks yang tidak bisa didefinisikan oleh satu teori (Petrides, 2006) terlepas dari posisinya yang penting dalam pembelajaran bahasa Inggris (Dörnyei, 2005; Gardner, 1985). Dalam hal ini motivasi bisa didefinisikan sebagai sekumpulan usaha atau keinginan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran bahasa (Loewen & Reinders, 2011; Gardner, 2005; Dörnyei & Ottó, 1998). Lebih lanjut lagi, motivasi memiliki hubungan yang erat dengan sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris (Bradford, 2007). Mengenai hal ini Gardner (1985) dalam teori yang berjudul sosio-edukasional model menyatakan bahwa motivasi memiliki tiga variabel utama yaitu sikap terhadap kondisi belajar, faktor instrumental, dan faktor integratif (Gardner, 2005). Menurut Gardner (1985),

faktor integratif merujuk kepada sikap positif dan hasrat yang ditunjukkan oleh pembelajar bahasa untuk menjadi lebih dekat kepada penutur dari bahasa target. Di lain pihak, faktor instrumental merupakan tujuan-tujuan praktis seperti mendapatkan pekerjaan atau gaji yang membuat para pembelajar ingin menguasai bahasa target. Ketiga variabel itu berhubungan dengan satu sama lain (Dörnyei, 2005). Beberapa penelitian menunjukkan poin sebelumnya (Groves, 2010; Nikitina & Furuoka, 2006; Okuniewski, 2012). Terlepas dari pengaruh teori Gardner terhadap pembelajaran bahasa, teori ini masih dikritik. Kritik terhadap teori ini akan dijelaskan di paragraf selanjutnya.

Teori Gardner dianggap kurang bisa menjelaskan keadaan pembelajaran bahasa di berbagai negara. Ide *integrativeness* atau faktor integratif tidak bisa menjelaskan konteks pembelajaran di berbagai negara (Dörnyei, 2005). Sebagai contoh, seorang pembelajar bahasa Inggris di Indonesia termotivasi untuk belajar bahasa Inggris bukan karena dia ingin berintegrasi dengan komunitas penutur asli bahasa Inggris tetapi untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai negara. Para pembelajar bahasa Inggris ingin menciptakan identitas baru dimana mereka ingin menjadi bagian dari budaya lokal dan global secara bersamaan (Lamb, 2004; Yashima, 2002; 2018).

Selain itu Dörnyei (1994) berargumen bahwa *integrativeness* itu membingungkan karena definisinya bisa berubah dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, Gardner & MacIntyre (1993) mendefinisikan *integrativeness* sebagai keinginan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai kelompok. Di sumber yang lain, Gardner (2001) mendefinisikannya sebagai keinginan yang tulus untuk belajar bahasa target karena ingin dekat dengan penutur asli dari bahasa target. Lebih lanjut lagi, Gardner (2001) membagi *integrativeness* ke dalam dua level. Level pertama adalah keterbukaan terhadap kelompok-kelompok dari budaya yang berbeda sedangkan level yang kedua adalah pembelajar mengidentifikasikan diri mereka dengan para penutur asli dari bahasa target. Sehubungan dengan poin-poin di atas, teori Gardner mendapat banyak kritikan. Oleh karena itu Dörnyei mengajukan teorinya yang diberi nama L2 *Motivational Self System*.

Teori L2 *Motivational Self System* (L2MSS) berfokus kepada apa yang diharapkan atau diinginkan oleh pembelajar ketika mereka bisa menguasai bahasa target. Berbeda dengan teori Gardner yang berfokus kepada ide integrativeness, L2MSS menjelaskan tingkah laku dan harapan yang dimiliki oleh pembelajar jika mereka telah menguasai bahasa target (Dörnyei, 2005; Dörnyei & Ushioda, 2013). Lebih lanjut lagi, L2MSS berfokus pada tiga komponen yaitu *the ideal L2 self*, *the ought-to L2 self*, dan *the L2 learning experience*. Apabila *the ideal L2 self* adalah apa yang diinginkan pembelajar bahasa asing jika mereka telah menguasai bahasa target, *the ought-to L2 self* adalah berbagai karakteristik yang dianggap pembelajar bahasa asing harus dimiliki oleh mereka (Dörnyei, 2005). Faktor-faktor eksternal seperti keluarga, teman dan masyarakat juga mencakup *the ought-to L2 self*. Sebagai contoh, seorang pembelajar bahasa asing ingin menguasai bahasa target untuk memenuhi keinginan keluarga, teman atau orang di sekitar mereka. Hasil penelitian Rattanaprima (2016) mengindikasikan bahwa para partisipan yang memiliki tingkat *the ought-to L2 self*

belajar bahasa Inggris karena mereka ingin dianggap sebagai orang yang cerdas atau mapan secara finansial di lingkungan mereka. *The L2 learning experience* adalah berbagai faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran seperti kurikulum, teman dan guru. Selain itu apapun yang mempengaruhi proses pembelajaran bahasa adalah bagian dari *the L2 learning experience*. Beberapa penelitian menyatakan variabel terakhir adalah variabel yang paling penting da i ked a a ia e ain (i o o , 201 api, 2010 ag hi, agid api, 200) ka ena i a enent kan oti a i i a (nyei, 201). oin-poin di atas menunjukkan bahwa L2MSS terdiri dari tiga komponen penting.

L2MSS memiliki posisi penting untuk menjelaskan pembelajaran bahasa asing. Teori L2MSS telah digunakan untuk menjelaskan keadaan pembelajaran bahasa di berbagai latar belakang budaya dan linguistik (Al Shehri, 2009; Boo *et al*, 2015; Farid & Lamb, 2020; Kormos *et al*, 2011; Lamb, 2012). Lebih lanjut lagi, L2MSS dianggap sebagai teori yang tepat untuk menggambarkan berbagai aspek pembelajaran di berbagai negara dan bisa digunakan untuk mengambil data dari populasi yang masif. Beberapa penelitian menyatakan hal yang serupa (Lamb, 2009; Islam *et al*, 2013 a hi a, 201). ang da i ep h tah n ete ah di et kan, 2 te ah enye a kan peningkatan inat nt k ene itinya (nyei yan, 2015) dan menjadi salah satu kerangka pemikiran yang dominan di bidangnya karena kemampuan dari teori tersebut untuk mengakomodasi berbagai perspektif dari berbagai orientasi teori (Boo *et al*, 2015). Pendapat-pendapat di atas mendukung pentingnya L2MSS terhadap pembelajaran bahasa asing.

Selain kedua teori tersebut, teori yang juga sering digunakan untuk menjelaskan motivasi siswa adalah Self-Identification Theory atau SDT (Teori Identifikasi Diri) dari Deci & Ryan (1985). Teori ini dianggap berguna untuk menginvestigasi motivasi siswa untuk belajar bahasa asing dan merepresentasikan berbagai keadaan pembelajaran siswa yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Groves, 2010). Menurut Deci & Ryan (2000), motivasi terbagi menjadi motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Apabila motivasi intrinsik adalah keadaan dimana siswa belajar bahasa target karena faktor-faktor yang ada di dalam dirinya sendiri seperti minat atau sifat pembelajaran yang menyenangkan, motivasi ekstrinsik adalah keadaan dimana siswa belajar bahasa target karena faktor-faktor eksternal seperti pujian, hadiah, atau semacamnya.

Beberapa penelitian menunjukkan hubungan antara level motivasi intrinsik dan kesuksesan belajar (Cordova & Lepper, 1996; Deci & Ryan, 1985; Gottfried, 1990). Oleh karena itu motives intrinsik dianggap sebagai faktor yang penting karena dianggap bisa memenuhi kebutuhan psikologis pembelajar (Deci & Ryan, 2000). Terlepas dari poin sebelumnya, motivasi ekstrinsik bukan berarti tidak memiliki adil terhadap pembelajaran bahasa asing. Motivasi ekstrinsik seperti lingkungan belajar yang memadai dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa (Groves, 2010). Selain itu motivasi ekstrinsik juga ditemukan berbanding lurus dengan penampilan yang lebih baik di kelas, tingkat kegagalan yang lebih rendah, dan kualitas belajar yang lebih tinggi (Ryan & Deci, 2000). Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik perlu ditingkatkan

untuk memperbaiki motivasi intrinsik. Guru, sebagai salah satu bagian dari motivasi ekstrinsik, bisa meningkatkan motivasi intrinsik dengan memberikan aktivitas yang sesuai untuk siswa atau strategi motivasional. Poin terakhir ini akan dibahas di sub-bab berikut.

Strategi motivasional

Strategi-strategi untuk meningkatkan motivasi siswa perlu menjadi fokus karena peran penting motivasi dalam pembelajaran bahasa Inggris (Cheng & Dörnyei, 2007). Strategi motivasional bisa didefinisikan sebagai teknik-teknik yang digunakan guru untuk membangun sikap positif terhadap pembelajaran (Dörnyei, 2001, 2003).

Mencari faktor-faktor yang berkontribusi dalam penyampaian strategi-strategi motivasional bisa membantu dalam pengajaran dan pembelajaran yang lebih efektif (Wong, 2016). Oleh karena itu perlu ada penelitian-penelitian ilmiah yang menjustifikasi klaim-klaim yang dibuat oleh praktisi-praktisi mengenai strategi motivasional yang mereka gunakan di kelas-kelas mereka (Gardner & Tremblay, 1994).

Hal tersebut membuat strategi motivasional menjadi perhatian bagi beberapa ahli di bidang pengajaran bahasa Inggris (Chambers, 1999; Sugita & Osamu, 2010; Wong, 2016). Lebih lanjut lagi, guru memiliki peran penting dalam memberikan strategi motivasional kepada siswa (Chambers, 1999; Fives & Manning, 2005; Cheng & Dörnyei, 2007). Guru perlu membuat aktivitas-aktivitas yang dapat memotivasi siswa. Salah satu aktivitas yang dapat memotivasi siswa adalah mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas-kelas bahasa asing. Hal ini akan didiskusikan di sub-bab selanjutnya.

Peningkatan motivasi melalui teknologi

Strategi motivasional yang diambil oleh seorang guru harus disesuaikan dengan minat siswa. Dalam penelitian mereka mengenai strategi motivasional yang diambil oleh sekelompok guru bahasa asing di Hungaria, Dörnyei and Csizér (1998) menemukan bahwa guru akan menggunakan strategi motivasional yang mereka anggap akan diterima oleh para siswanya. Hal tersebut juga dibuktikan oleh penelitian Cheng & Dörnyei (2007) mengenai strategi-strategi motivasional yang diterapkan sekelompok guru di Taiwan yang menyebutkan bahwa beberapa strategi perlu untuk disesuaikan dengan budaya lokal sedangkan yang lain bisa diterapkan dimanapun.

Oleh karena itu strategi-strategi motivasional tidak tertulis di atas batu tetapi harus disesuaikan dengan berbagai situasi pembelajaran, latar belakang siswa, budaya, usia, level dan kebutuhan (Azarnoosh & Tabatabaee, 2008; Guilloteaux, 2013). Oleh karena itu penting bagi guru untuk memilih strategi motivasional yang disesuaikan dengan kondisi dan minat siswa.

Teknologi tepat diterapkan untuk kelas-kelas bahasa karena memiliki dampak positif terhadap peningkatan motivasi. Beberapa penelitian mengenai dampak dari pengintegrasian teknologi ke dalam kelas bahasa asing membuktikan hal tersebut (Bull & Ma, 2007; Harmer, 2007; Larsen-Freeman & Anderson, 2011). Seperti yang didebat oleh Crystal (2003), penggunaan teknologi multimedia dalam pengajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan kemandirian dan membantu para pembelajar untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang mungkin terjadi di kelas tradisional. Selain itu, penggunaan materi berbasis teknologi yang sesuai bisa berguna bagi para pembelajar (Clements & Sarama, 2003). Berdasarkan bukti-bukti diatas, teknologi layak diterapkan di kelas-kelas bahasa.

Digital storytelling

Storytelling atau tradisi mendongeng bisa berdampak positif terhadap pengajaran bahasa (Clandinin & Connelly, 1998; McDrury & Alterio, 2002; McEwan & Egan, 1995). Mengikuti perkembangan zaman, storytelling telah merambah ke bidang digital yang memunculkan *digital storytelling* atau yang bisa didefinisikan sebagai praktik membagi cerita melalui berbagai medium gambar, teks, suara, musik, video, dan animasi (Lambert, 2002).

Digital storytelling memunculkan beberapa keuntungan ketika diterapkan di kelas bahasa. Selain membuat siswa bisa meningkatkan kelancaran secara tulisan maupun oral, *digital storytelling* bisa menjadi proyek siswa yang kreatif dan menarik (Vinogradova, 2011). Wang & Zhan (2010) juga menemukan siswa yang terbiasa menggunakan *digital storytelling* bisa mengingat materi pelajaran dengan lebih cepat dan bisa mengaplikasikan ilmu yang mereka dapat dengan lebih mudah.

Selain itu studi Xie (2016) tentang penggunaan *digital storytelling* untuk meningkatkan motivasi dan efisiensi di kelas Bahasa Inggris yang berbasis konten menemukan dampak positif digital storytelling terhadap motivasi belajar siswa dan efisiensi siswa. Selain itu, penelitian Aktas & Yurt (2017) mengindikasikan dampak positif dari *digital storytelling* terhadap kesuksesan akademik, motivasi, dan retensi siswa.

Secara spesifik, penelitian LoBello (2015) terhadap siswa di New York, Amerika Serikat mengindikasikan efek positif dari *digital storytelling* terhadap level motivasi dan kemampuan menulis siswa kelas empat sekolah dasar. Berdasarkan poin di atas, mengintegrasikan *digital storytelling* ke dalam kelas bahasa berindikasi baik kepada perkembangan motivasi dan kemampuan berbahasa siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian konseptual yang menggunakan studi literatur untuk membahas pertanyaan penelitian. Berbagai sumber akademis seperti buku, artikel ilmiah dan referensi akan digunakan untuk menganalisis subjek permasalahan dalam penelitian ini. Dalam hal ini studi literatur bisa didefinisikan sebagai sebuah cara sistematis untuk mengumpulkan dan mengkombinasikan studi-studi sebelumnya

(Baumeister & Leary, 1997; Tranfield, Denyer, & Smart, 2003). Studi literatur penting untuk dikerjakan karena bisa menciptakan sebuah fondasi yang kuat untuk memfasilitasi perkembangan teori (Webster & Watson, 2002). Oleh karena itu penelitian ini menggunakan studi literatur untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai penelitian-penelitian terdahulu mengenai motivasi dan *digital storytelling*. Selain itu, penelitian ini akan memberikan saran mengenai bagaimana *digital storytelling* dapat diterapkan di kelas-kelas bahasa oleh guru.

PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas bagaimana guru-guru di kelas bahasa dapat mengintegrasikan *digital storytelling* ke dalam kelas mereka. Cara ini terdiri dari tiga langkah yaitu Kesadaran, Menciptakan, Diskusi. Pertama, guru harus memberikan kesadaran kepada siswa mengenai manfaat dari digital storytelling terhadap perkembangan kemampuan berbahasa mereka. Dalam hal ini, guru bisa menumbuhkan ketertarikan siswa dengan menunjukkan hasil-hasil *digital storytelling* dan bagaimana mereka bisa membuat penciptanya menjadi lebih kreatif.

Tahap kedua adalah menciptakan. O'Byrne *et al.*, (2018) dalam penelitiannya mengenai *digital storytelling* menunjukkan cara-cara untuk membuat cerita digital dengan anak-anak. Penelitian mereka menggunakan berbagai gawai digital seperti tablet, telepon pintar dan laptop untuk merekam audio. Selain itu, sebuah scanner atau kamera digital juga digunakan untuk mengambil gambar. Beberapa perangkat lunak seperti Adobe Photoshop dan Premiere dapat digunakan untuk mendigitalisasi gambar. Guru dapat mengubah gambar-gambar siswa menjadi cerita digital. Selain itu, guru juga bisa meminta siswa untuk melakukan hal serupa. Pada siswa remaja atau dewasa, guru bisa menggunakan Microsoft Power Point untuk mengubah cerita siswa menjadi digital. Beberapa alternatif adalah situs-situs seperti Storybird, Powtoon atau Pixton yang menyediakan sarana untuk mengubah cerita menjadi digital.

Tahap terakhir adalah diskusi. Guru harus memberikan ruang kepada siswa untuk mendiskusikan cerita mereka. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan ulang ceritanya kepada guru dan teman-teman sekelasnya, mereka bisa menjadi lebih tertantang untuk membuat cerita yang lebih bermakna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini adalah penelitian konseptual yang menggunakan studi literatur untuk membahas pertanyaan penelitian ini. Motivasi merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa karena mempengaruhi minat dan kelangsungan pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, motivasi harus dipertahankan. Berbagai strategi atau teknik digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa. Strategi-strategi atau teknik-teknik tersebut didefinisikan sebagai strategi motivasional. Salah satu strategi motivasional yang dapat digunakan oleh guru adalah menggunakan *digital storytelling*. Penelitian ini mengusulkan tiga tahapan yang dapat digunakan oleh guru untuk mengintegrasikan *digital storytelling* ke dalam kelas-kelas bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Adara, R., & Haqiyah, A. (2021). *Improving Indonesian EFL Learners' Motivation Through Computer Assisted Learning (CALL).* Journal of English Language Study, 6 (1).

Akcan, S., & Bayyurt, Y. (2016). *Türkiye'deki yabancı dil eğitimi üzerine görüş ve düşünceler.*

Atay, D., & Kurt, G. (2010). *The socio-educational model of second language acquisition: The Turkish context*. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 2(2). https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.470

Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1997). *Writing narrative literature reviews. Review of General Psychology*, 1(3). https://doi.org/10.1037/1089-2680.1.3.311

Çağatay, . (2015). *Examining EFL Students' Foreign Language Speaking Anxiety: The Case at a Turkish State University.* Procedia - Social and Behavioral Sciences, 199. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.594

Crystal, D. (2003). *English as a Global Language. In English as a Global Language.* https://doi.org/10.1017/CBO9780511486999

Ghazvini, S. D., & Khajehpour, M. (2011). *Attitudes and motivation in learning English as a second language in high school students. Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.264

Golaghat, N., & Arefinezhad, H. (2015*). A Mixed-methods Approach to Investigating Iranian EFL Learners' Attitudes towards Academic Motivation in Learning Vocabulary. Journal of Language and Translation*, 5(1), 65–83. http://ttlt.azad.ac.ir/article_518707.html

Hava, K. (2019). *Exploring the role of digital storytelling in student motivation and satisfaction in EFL education. Computer Assisted Language Learning*. https://doi.org/10.1080/09588221.2019.1650071.

Haznedar, B. (2010). *Türkiye'de yabancı dil egitimi: Reformlar, yönelimler ve öğretmenlerimiz. In International Conference on New Trends in Education and Their Implications* (pp. 747–755).

Henry. (2019). *Daftar 100 Negara dengan Kemampuan Bahasa Inggris Terbaik, Indonesia Nomor Berapa*? Liputan 6.

Kirkiç, K., Boray, T., ekniği, B., ekniği, Ö., Öğ et e, İ., Hakkında, ., *Doç, Y., Sabahattin, İ., Üniversitesi, Z., Fakültesi, E., Bölümü, E., & Türkiye. (2017). İngilizce Öğretiminde ve Öğreniminde Türkiye İçin İnovatif Bir Teknik*: Boray ekniği (B).

Kormos, J., Csizér, K., & Iwaniec, J. (2014). *A mixed-method study of language-learning motivation and intercultural contact of international students. Journal of Multilingual and Multicultural Development,* 35 (2). https://doi.org/10.1080/01434632.2013.847940

Muftah, M., & Rafic-Galea, S. (2013). *Language learning motivation among Malaysian pre-university students. English Language Teaching,* 6(3). https://doi.org/10.5539/elt.v6n3p92

Urooj Lou, N., & Vahedi, M. (2011). *Motivation, attitude, and language learning. Procedia - Social and Behavioral Sciences,* 29. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.333

Thompson, A. S., & Erdil-Moody, Z. (2016). *Operationalizing multilingualism: language learning motivation in Turkey. International Journal of Bilingual Education and Bilingualism,* 19(3). https://doi.org/10.1080/13670050.2014.985631

Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). *Towards a Methodology for Developing Evidence-Informed Management Knowledge by Means of Systematic Review. In British Journal of Management* (Vol. 14, Issue 3). https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375

Webster, J., & Watson, R. T. (2002). *Analyzing the Past to Prepare for the Future: Writing a Literature Review. MIS Quarterly*, 26(2). https://doi.org/10.1.1.104.6570

.